

Original Research Paper

## Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku *Bullying* Bagi Siswa dan Upaya untuk Mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat

Muhammad Mabror Haslan<sup>1</sup>, Rispawati<sup>1</sup>, Ahmad Fauzan<sup>1\*</sup>, Edy Kurniawansyah<sup>1</sup>, Sawaludin<sup>1</sup>

<sup>12345</sup>Program Studi PPKn, FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v3i2.1173>

Sitasi: Haslan, M. M., Rispawati., Fauzan, M., Kurniawansyah, E & Sawaladin. (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku *Bullying* Bagi Siswa dan Upaya untuk Mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 4(4)

### Article history

Received: 7 July 2021

Revised: 28 August 2021

Accepted: 2 September 2021

\*Corresponding Author:

**Ahmad Fauzan**, Program Studi PPKn, FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia. Email:

[ahmadfauzan18@unram.ac.id](mailto:ahmadfauzan18@unram.ac.id)

**Abstrak:** Tujuan dilakukannya pengabdian ini adalah memahami bentuk-bentuk perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi di kalangan siswa, memahami faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan (*bullying*) di kalangan siswa, memahami dampak perilaku perundungan (*bullying*) di kalangan siswa dan upaya untuk mengatasi terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Metode pelaksanaan kegiatan adalah penyuluhan dan *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut didukung oleh beberapa faktor: (1) urgensi materi yang disampaikan oleh tim pelaksana pengabdian dalam rangka mencegah terjadinya perilaku *bullying* bagi siswa SMP Negeri 1 Gerung (2) Adanya dukungan dari pihak Kepala SMP Negeri 1 Gerung dan para khalayak sasaran kegiatan. Sementara faktor penghambat tidak menjadi penghalang namun bisa diatasi oleh tim pelaksana pengabdian, sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dan mencapai hasil sebagaimana diharapkan.

**Keywords:** Dampak Perilaku *Bullying*, Upaya Mengatasinya.

## Pendahuluan

Fenomena *bullying* (perundungan) telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku dari siswa yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Salah satunya adalah bebas dari perilaku *bullying*.

Dalam realitas masih banyak terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah. Perilaku perundungan menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekan sehingga pola perilaku yang diwariskan ini suatu budaya kekerasan. Kekerasan dapat terjadi di mana saja tak terkecuali di sekolah. Perundungan (*bullying*) sebagai salah satu tindakan agresif merupakan masalah global atau sudah mendunia.

Sederet kasus *bullying* atau perundungan terjadi di sejumlah sekolah di Indonesia dalam beberapa bulan terakhir ini. Kasus perundungan

yang dilakukan siswa SMPN 16 Malang, dimana pelaku mengangkat korban secara bersama-sama lalu dilempar ke paving, kemudian diangkat lagi dan dilempar ke pohon. Perbuatan pelaku menyebabkan jari tengah sebelah kanan korban mati rasa atau tidak berfungsi sehingga harus dilakukukan amputasi. Pelaku ditetapkan sebagai tersangka dengan inisial WS dan RK. Belum lama kita juga dihebohkan dengan viralnya video kasus bullying siswi SMP Muhammadiyah Purworejo”, yaitu seorang siswi dipukul dan ditendang tiga siswa. Ketiganya telah ditetapkan sebagai tersangka yang berinisial TP (16), DF (15) dan UH (15). Ketiganya disangkakan melanggar pasal 80 Undang Undang Perlindungan Anak tentang kekerasan terhadap anak. Ancaman hukumannya adalah 3 tahun dan 6 bulan penjara (Sumber: CNN Indonesia).

Berangkat dari kasus-kasus yang terjadi, Indonesia digolongkan dalam darurat *bullying*, hal ini ditandai dengan meningkatnya angka kasus *bullying* tiap tahunnya. Belum lagi kasus-kasus yang tidak terekam atau kasus yang tidak diangkat ke permukaan. Indonesia termasuk negara yang memiliki ranking nomor tiga terjadinya kasus *bullying*.

Sasaran praktik *bullying* di sekolah adalah anak yang memiliki ciri fisik unik, dan berbeda dari siswa kebanyakan. Misalnya anak dengan mata sipit, postur tubuh yang dianggap terlalu pendek, kelewat tinggi, gemuk dan cirri fisik lainnya. Kasus *bullying* yang melibatkan suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) sudah sangat sering terjadi. Pada akhir tahun 2019, seorang anak di Alabama, Amerika Serikat, dilaporkan bunuh diri. Disebutkan oleh keluarganya, ia melakukan bunuh diri akibat *bullying* rasisme karena korban berasal dari keluarga kulit hitam. Pada tahun 2017, seorang murid SD dengan cirri fisik menyerupai mantan gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), menjadi korban *bullying*. Akibatnya ia enggan masuk sekolah cukup lama, dan mengalami ketertinggalan dalam pelajaran. Akhirnya, ia harus pindah ke sekolah lain.

Praktik *bullying* juga kerap kali terjadi pada siswa baru atau adik kelas. Adapun perilaku yang lebih populer di kalangan remaja saat ini adalah memojokkan atau mempelonco siswa baru. Perilaku tersebut sering kali disamakan dengan ungkapan keinginan mereka untuk “mengajari” adik kelas perilaku sopan santun di dalam sekolah.

Tak heran tindakan *bullying* seringkali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. *Bullying* bahkan mungkin telah dianggap menjadi tradisi sekolah yang dibungkus dengan kalimat “aku dulu sewaktu jadi anak baru juga begitu” (Faturrochman, 2012: 13).

Perundungan (*bullying*) merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Kasus *bullying* seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari KPAI, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* yang tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas, 2011).

Perundungan (*Bullying*) tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan rasa tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku (Ratna Djuwita, 2006:11).

Penekanan pada tindakan negatif membuat *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang, mendorong, memukul, meminta uang (merampas, perampasan), menghindari, menolak untuk berteman merupakan bentuk nyata dalam tindakan *bullying*.

Menurut Ariesto dalam Zakiyah dkk bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah: *pertama*, berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. *Kedua*, sekolah, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan tindakan intimidasi terhadap anak lain. *Ketiga*, faktor kelompok sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. *Keempat*, kondisi lingkungan sosial. Salah satu faktor lingkungan

sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan (2017: 327).

Sejalan dengan hal tersebut di atas Muhammad Mabur Haslan dkk dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor pendorong pelaku melakukan tindakan *bullying*, yaitu: *pertama*, faktor perceraian orang tua atau karena orang tuanya pergi TKI. *Kedua*, faktor ekonomi, di mana pelaku berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi lemah. *Ketiga*, faktor kelompok atau gank, dimana pelaku berani melakukan kekerasan *bullying* karena didukung oleh kelompoknya. *Keempat*, faktor media. Adanya tayangan kasus tindakan kekerasan di media memberikan dorongan kepada pelaku melakukan hal yang sama (2019:13).

Selanjutnya Muhammad Mabur Haslan mengatakan bahwa perilaku perundungan *bullying* tentu berdampak pada korban, baik dampak fisik dan psikologis, diantaranya dampak fisik, dampak psikologis, dampak sosial dan dampak akademik. Dampak psikologis, korban akan selalu merasa depresi, takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi dalam belajar. Bahkan, dalam jangka panjang hal itu dapat juga mempengaruhi kejiwaan siswa. Ini akan menuntun mereka menghindari sekolah dan memunculkan perilaku menarik diri dari lingkup pergaulan. Dampak fisik terhadap korban adalah mengalami lebam dibagian tubuhnya karena tendangan yang begitu keras, wajah korban berlumuran darah karena cakaran pelaku. Dampak psikologis, yang dialami korban lesu, minder, takut, cemas dan kurang percaya diri. Dampak sosial, suka menyendiri, menarik diri dari pergaulan teman-temannya, malas ke sekolah bahkan ingin pindah sekolah (2019: 15).

Sedangkan dampak akademik yang dialami korban, yaitu sangat pasif saat pelajaran berlangsung, tidak ada perkembangan dari hasil belajarnya, bahkan dengan kondisi yang dialami ini, korban mau pindah sekolah namun orangtuanya tidak mengizinkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Coloroso (2006: 12) bahwa berdampak *bullying*, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Efek *bullying* bagi korban secara tidak sadar akan muncul, yang kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya di sekolah. Berhubung tidak mampu lagi muncul

dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan.

Mencermati dampak *bullying* yang menimpa korban maka diperlukan pola penanganan yang tepat agar tidak berlarut-larut. Menurut Muhammad Mabur Haslan bahwa pola penanganan perilaku *bullying* pada siswa adalah: *Pertama*, melakukan penyeleksian informasi (*supporting network*). Pada tahap ini, melakukan pemanggilan kepada siswa yang terlibat langsung dengan kasus perilaku *bullying*, pelaku dan korban Untuk memastikan kasus itu pihak sekolah juga memanggil teman-temannya yang lain yang ikut menyaksikan kejadian itu. *Kedua*, melakukan tahap pendampingan atau *peer monitoring*. Pada tahap ini guru melakukan pembinaan mental agar korban *bullying* senantiasa tidak depresi atau *shock*, atas perilaku *bullying* yang menimpanya. *Ketiga*, melakukan pemanfaatan kelompok teman atau *peer befriending*. Pada tahap ini, memanfaatkan suatu kelompok teman untuk senantiasa melindungi, mendampingi, menjaga murid-murid yang kecil dan lemah yang rentan sebagai korban *bullying* melalui aktivitas support dan memperluas pertemanan. *Keempat*, melakukan konseling dan mediasi. Tujuannya untuk memulihkan kembali dan kepercayaan diri korban dari traumatic, rasa takut, depresi dari dampak perilaku *bullying*. *Kelima*, melakukan sosialisasi dan kontrol, yaitu upaya pembekalan pemahaman dan pemantauan secara terus menerus kepada korban *bullying* (2020: 38-40).

Berdasarkan uraian di atas, Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan penyuluhan pengabdian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk-bentuk perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi bagi siswa (2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan (*bullying*) bagi siswa (3) Bagaimana dampak perilaku perundungan (*bullying*) bagi siswa (4) Bagaimana upaya untuk mengatasi terjadinya perilaku *bullying* bagi siswa.

## Metode

Pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian ini akan ditempuh dengan menggunakan pendekatan/metode sebagai berikut:

### 1. Penyuluhan

Metode penyuluhan digunakan untuk memberikan informasi atau pengetahuan dan pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi bagi siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan (*bullying*) bagi siswa dan dampak perilaku perundungan (*bullying*) bagi siswa.

## 2. Focus Group Discussion (FGD)

Selain itu pendekatan/metode *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan dalam rangka mencari solusi atau upaya untuk mengatasi terjadinya perilaku (*bullying*) pada siswa SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat dilaksanakan sejak 19 Juli sampai dengan tanggal 30 November 2020 dalam bentuk penyuluhan dan *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Untuk lebih jelasnya mengenai pelaksanaan kegiatan dimaksud dan hasil yang dicapai dapat dicermati dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

### 1. Kegiatan Perencanaan/persiapan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan/persiapan meliputi:

a. Koordinasi dengan Kepala SMP Negeri 1 Gerung Kegiatan ini diawali dengan pemberitahuan kepada Kepala SMP Negeri 1 Gerung Bapak H. Nurdin, S.Pd., M. Or, mengenai kegiatan pelaksanaan pengabdian dengan tema "Penyuluhan Tentang Dampak *Bullying* Bagi Siswa Dan Upaya Untuk Mengatasinya Di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat". Rencana kegiatan tersebut disambut dengan baik oleh Kepala SMP Negeri 1 Gerung dan selanjutnya merekomendasikan kepada Wakil Kepala Sekolah Hj. Rohana, S.Pd, untuk membicarakan lebih lanjut mengenai teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian.

b. Rekrutmen peserta

Rekrutmen peserta dilakukan dalam rangka memperoleh sejumlah peserta yang akan dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu siswa-siswa SMP Negeri 1 Gerung Kelas I, II dan III. Mengingat keterbatasan anggaran dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, maka tim pengabdian membatasi jumlah peserta yaitu 59

orang yang terdiri dari perwakilan Kelas, I, II dan III SMP Negeri 1 Gerung.

### c. Identifikasi Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan merupakan tahapan kegiatan persiapan yang tidak kalah penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini disebabkan ketersediaan berbagai kebutuhan yang diperlukan menjadi bagian yang sangat penting untuk dapat terlaksananya kegiatan dengan lancar. Berbagai kebutuhan yang teridentifikasi dalam kegiatan pengabdian tersebut ada yang disediakan oleh pihak SMP Negeri 1 Gerung dan pihak tim pengabdian Universitas Mataram. Adapun berbagai kebutuhan yang disediakan oleh sekolah, diantaranya: (1) tempat kegiatan, yaitu di Aula SMP Negeri 1 Gerung (2) kursi dan meja narasumber dan peserta (3) seperangkat alat penguat suara. Sedangkan kebutuhan lainnya disediakan oleh Tim Pengabdian Universitas Mataram diantaranya: (1) konsumsi dan uang transport (2) LCD.

## 2. Kegiatan Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan adalah penyuluhan dan FGD. Penyuluhan dilaksanakan dalam rangka memberikan informasi kepada siswa SMP Negeri 1 Gerung terkait "Penyuluhan Tentang Dampak perilaku *Bullying* Bagi Siswa Dan Upaya Untuk Mengatasinya Di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat". Kegiatan penyuluhan ini memberikan manfaat yang positif dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa tentang Dampak perilaku *Bullying* Bagi Siswa Di SMP Negeri 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat, sehingga akan dapat mencegah terjadinya perilaku *Bullying* di kalangan siswa. Kemudian dapat mengetahui faktor-faktor dan dampak terjadinya perilaku *Bullying* bagi siswa.

Selain itu kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat kepada siswa meningkatkan pengetahuan tentang upaya yang ditempuh untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa.

Sementara itu FGD dilaksanakan dalam rangka menjangkau berbagai masukan atau pandangan terkait upaya yang ditempuh untuk mencegah terjadinya perilaku *Bullying* di kalangan siswa. Dalam hal ini muncul permasalahan yang urgen seperti, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying* di kalangan siswa dan upaya yang ditempuh untuk mengatasi terjadinya perilaku *Bullying* di kalangan siswa.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan di lakukan, diketahui adanya faktor pendorong pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan pengabdian ini, diantaranya:

1. Adanya dukungan dari Kepala SMP Negeri 1 Gerung beserta peran aktif staf pegawai setempat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian mulai dari persiapan pelaksanaan sampai selesainya kegiatan pengabdian.
2. Peran serta Wakil Kepala Sekolah bagian Urusan Kesiswaan menghadirkan para peserta dalam kegiatan pengabdian.
3. Sambutan positif dari Dekan FKIP Universitas Mataram terhadap kegiatan penyuluhan ini.
4. Adanya dukungan dana yang cukup untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan pengabdian ini, di antaranya:

1. Kegiatan pengabdian ini tidak dapat di laksanakan sesuai dengan waktu yang di rencanakan karena warga siswa datang terlambat. Penyuluhan direncanakan di mulai pukul 09.30 Wita namun siswa datang jam 10.00 Wita.
2. Tempat pelaksanaan kegiatan ini di aula SMP Negeri 1 Gerung dan sarana yang tersedia juga terbatas, sehingga tim pengabdian Universitas Mataram meminta bantuan kepada bagian perlengkapan FKIP Universitas Mataram untuk dapat meminjam keperluan tersebut. Tim pengabdian Universitas Mataram juga meminta bantuan mahasiswa sebagai operator dalam kegiatan pengabdian ini.

Dalam rangka mencegah *bullying*, banyak pihak telah menjalankan program dan kampanye anti *bullying* di sekolah-sekolah, baik dari pihak sekolah sendiri, maupun organisasi-organisasi lain yang berhubungan dengan anak. Berbagai solusi yang dilakukan untuk mengatasi perilaku *bullying*. *Pertama*, membantu anak-anak mengetahui dan memahami *bullying*. Dengan menambah pengetahuan anak-anak mengenai *bullying*, mereka dapat lebih mudah menganalisa *bullying* menimpa mereka atau orang-orang di dekat mereka. Selain itu anak-anak juga perlu dibekali dengan pengetahuan untuk menghadapi *bullying* dan bagaimana mencari pertolongan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai *bullying*, diantaranya: (1) Memberitahu pada anak bahwa *bullying* tidak baik

dan tidak dapat dibenarkan dengan alasan maupun tujuan apapun. Setiap orang layak diperlakukan dengan hormat, apapun perbedaan yang mereka miliki (2) Memberitahu pada anak mengenai dampak *bullying*.

*Kedua*, memberi saran mengenai cara-cara menghadapi *bullying*. Setelah diberikan pemahaman mengenai *bullying*, anak-anak juga perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan ketika mereka menjadi sasaran dari *bullying* agar dapat menghadapinya dengan aman tanpa menggunakan cara-cara yang agresif atau kekerasan, yang dapat semakin memperburuk keadaan. Cara-cara yang dapat digunakan, misalnya dengan mengabaikan pelaku, menjauhi pelaku, atau menyampaikan keberatan mereka terhadap pelaku dengan terbuka dan percaya diri. *Ketiga*, membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak. Biasanya pelaku *bullying* akan mengancam atau mempermalukan korban bila mereka mengadu kepada orang lain, dan hal inilah yang biasanya membuat seorang korban *bullying* tidak mau mengadukan kejadian yang menimpa mereka kepada orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk senantiasa membangun hubungan dan menjalin komunikasi dua arah dengan anak, agar mereka dapat merasa aman dengan menceritakan masalah yang mereka alami dengan orang-orang terdekat mereka, dan tidak terpengaruh oleh ancaman-ancaman yang mereka terima daripada pelaku *bullying*.

Anak-anak yang menyaksikan kasus *bullying* juga dapat membantu dengan cara: (1) Menemani atau menjadi teman bagi korban *bullying*, misalnya dengan mengajak bermain atau mengadakan kegiatan bersama (2) Menjauhkan korban dari situasi-situasi yang memungkinkan ia mengalamim *bullying* (3) Mengajak korban bicara mengenai perlakuan yang ia terima, mendengarkan ia bercerita dan mengungkapkan perasaannya (4) Apabila dibutuhkan, membantu korban mengadukan permasalahannya kepada orang dewasa yang dapat dipercaya.

*Kelima*, membantu anak menemukan minat dan potensi mereka. Dengan mengetahui minat dan potensi mereka, anak-anak akan terdorong untuk mengembangkan diri dan bertemu serta berteman dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan mendukung kehidupan sosial mereka sehingga membantu melindungi mereka dari *bullying*.

Terhadap anak-anak yang berisiko terkena *bullying* atau menjadi korban *bullying*, dengan melakukan langkah berikut ini : (1) Jangan membawa barang-barang mahal atau uang berlebihan. Merampas, merusak, atau menyandera barang-barang korban adalah tindakan yang biasanya dilakukan pelaku *bullying* (2) Bekali anak dengan kemampuan menghadapi beragam situasi tidak menyenangkan yang mungkin ia alami dalam kehidupannya. (3) Jangan cari gara-gara dengan pelaku *bullying* (4) Jika anak tersebut suatu saat terperangkap dalam situasi *bullying*, kuncinya adalah tampil percayadiri (5) Jangan memperlihatkan diri seperti orang yang lemah atau ketakutan (6) Harus berani melapor pada orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang dipercayainya.

*Keenam*, memberi teladan lewat sikap dan perilaku. Sebaik dan seagap apapun slogan, saran serta nasihat yang mereka dapatkan, anak akan kembali melihat pada lingkungan mereka untuk melihat sikap dan perilaku seperti apa yang diterima oleh masyarakat. Walaupun tidak terlihat demikian, anak-anak juga memerhatikan dan merekam bagaimana orang dewasa mengelola stres dan konflik, serta bagaimana mereka memperlakukan orang-orang lain di sekitar mereka.

Pencegahan buat anak yang menjadi korban *bullying*: (1) Bekali anak dengan kemampuan untuk membela dirinya sendiri, terutama ketika tidak ada orang dewasa/guru/orang tua yang berada di dekatnya. Ini berguna untuk pertahanan diri anak dalam segala situasi mengancam atau berbahaya, tidak saja dalam kasus *bullying*. Pertahanan diri ini dapat berbentuk fisik dan psikis. Pertahanan diri fisik: bela diri, berenang, kemampuan motorik yang baik (bersepeda, berlari), kesehatan yang prima.

Pertahanan diri psikis : rasa percaya diri, berani, berakal sehat, kemampuan analisa sederhana, kemampuan melihat situasi (sederhana), kemampuan menyelesaikan masalah (2) Bekali anak dengan kemampuan menghadapi beragam situasi tidak menyenangkan yang mungkin ia alami dalam kehidupannya (3) Walaupun anak sudah diajarkan untuk mempertahankan diri dan dibekali kemampuan agar tidak menjadi korban tindak kekerasan, tetap beritahukan anak kemana ia dapat melaporkan atau meminta pertolongan atas tindakan kekerasan yang ia alami (bukan saja *bullying*) (4) Upayakan anak mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik dengan sebaya atau dengan orang yang lebih tua.

Dengan banyak berteman, diharapkan anak tidak terpilih menjadi korban *bullying* karena: (a) Kemungkinan ia sendiri berteman dengan pelaku, tanpa sadar bahwa temannya pelaku *bullying* pada teman lainnya (b) Kemungkinan pelaku enggan memilih anak sebagai korban karena si anak memiliki banyak teman yang mungkin sekali akan membela si anak (c) Sosialisasi yang baik dengan orang yang lebih tua, guru atau pengasuh atau lainnya, akan memudahkan anak ketika ia mengadakan tindakan kekerasan yang ia alami.

Penanganan buat anak yang menjadi pelaku *bullying*: (1) Segera ajak anak bicara mengenai apa yang ia lakukan. Jelaskan bahwa tindakannya merugikan diri dan orang lain. Upayakan bantuan dari tenaga ahlinya agar masalah tertangani dengan baik dan selesai dengan tuntas (2) Cari penyebab anak melakukan hal tersebut. Penyebab menjadi penentu penanganan. Anak yang menjadi pelaku karena rasa rendah diri tentu akan ditangani secara berbeda dengan pelaku yang disebabkan oleh dendam karena pernah menjadi korban. Demikian juga bila pelaku disebabkan oleh agresifitasnya yang berbeda (3) Posisikan diri untuk menolong anak dan bukan menghakimi anak.

*Ketujuh*, memberikan sanksi berupa efek jera kepada pelaku dengan melakukan skorsing selama enam bulan.

Sedangkan Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi *bullying* meliputi program pencegahan dan penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi).

#### a. Pencegahan

Pencegahan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Pencegahan melalui anak dengan melakukan pemberdayaan pada anak agar:

a. Anak mampu mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*

b. Anak mampu melawan ketika terjadi *bullying* pada dirinya

c. Anak mampu memberikan bantuan ketika melihat *bullying* terjadi (melerai/mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua, tokoh masyarakat).

2. Pencegahan melalui keluarga, dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan. Antara lain :
  - a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama
  - b. Memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperlihatkan cara beinteraksi antar anggota keluarga.
  - c. Membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak serta mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi
  - d. Mengajarkan etika terhadap sesama (menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai), berikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan
  - e. Mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya.
- b. Penanganan Korban Perilaku Bullying  
Merupakan proses intervensi yang memberikan gambaran yang jelas kepada pembully bahwa tingkah laku yang tidak bisa dibiarkan berlaku di sekolah.

Pendekatan pemulihan dilakukan dengan mengintegrasikan kembali murid yang menjadi korban bullying dan murid yang telah melakukan tindakan agresif (*bullying*) bersama dengan komunitas murid lainnya ke dalam komunitas sekolah supaya menjadi murid yang mempunyai daya tahan dan menjadi anggota komunitas sekolah yang patuh dan berpegang teguh pada peraturan dan nilai-nilai yang berlaku.

Program pendekatan pemulihan sosial ini mempunyai nilai utama yaitu penghormatan, pertimbangan dan partisipasi. Prinsip yang digunakan adalah :

1. Mengharapkan yang terbaik dari orang lain
2. Bertanggungjawab terhadap tingkah laku dan menghargai perasaan orang lain
3. Bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukan
4. Peduli kepada orang lain.

## Kesimpulan

Hasil kegiatan penyuluhan dan FGD yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan penyuluhan ini terlaksana dengan baik karena di dukung oleh beberapa faktor

pendorong, walaupun dalam kenyataannya terdapat faktor penghambat, namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

2. Penyampaian materi penyuluhan pengabdian ini dengan menggunakan metode penyuluhan dan FGD. Penyampaian materi dengan menggunakan metode tersebut mendapat respon yang positif dari siswa yang hadir karena materi yang di sampaikan sangat berkaitan dengan dampak perilaku *bullying* bagi siswa dan upaya untuk mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat.
3. Berbagai masukan dan idea gagasan dari siswa yang mengikuti penyuluhan dan FGD dijadikan sebagai pertimbangan dalam upaya mencegah terjadinya perilaku bullying di kalangan siswa.

## Saran

1. Bagi orang tua, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama, memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperlihatkan cara beinteraksi antar anggota keluarga, membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak serta mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi, mengajarkan etika terhadap sesama (menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai), berikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan dan mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya.
2. 2) Bagi sekolah, terus mengawasi perilaku siswa baik di kelas maupun di luar kelas dalam rangka untuk mencegah terjadinya perilaku bullying.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Mataram yang telah memberikan fasilitas berupa pendanaan untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Ketua LPPM, Dekan FKIP, Ketua Jurusan, Ketua Prodi, serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak

membantu kami dalam menyelesaikan pengabdian ini.

UNPAD, ISSN : 2442-448X, Vol. No. 2.  
Juli 2017

## Daftar Pustaka

- Bimo, Walgito, 2003, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi.
- Colorosa, Barbara., 2006, *Penindas, Tertindas, dan Penonton (Resep Memutuskan Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, Serambi Ilmu Pustaka.
- Colorosa, Barbara., 2007, *The Bully, The Bullied, and The Bystander*, New York, Harper Collins.
- Faturochman, 2012, *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Geldard, Kathryn. 2012. *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Mabrur Haslan, Muhammad , 2020, *Pola Penanganan Korban Perilaku Bullying Pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat*, Laporan Hasil Penelitian, Dibiayai DIPA BLU PNBPN Universitas Mataram.
- \_\_\_\_\_, 2019, *Perilaku Bullying Dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat*, Laporan Hasil Penelitian, Dibiayai DIPA BLU PNBPN Universitas Mataram.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Kajian Tentang Kekerasan Pada Anak ( Studi Perlakuan Salah (Child Abuse) Orang Tua Terhadap Anak Pada Keluarga Kawin-Cerai di Masyarakat Suku Sasak*, Laporan Hasil Penelitian, FKIP Universitas Mataram.
- Ratna Djuwita, 2006, *Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah, Aspek-Aspek Psikososial Dari Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristic*, Journal of Pediatric Psychology.
- Sejiwa, 2008, *Bullying*, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak, Jakarta, Gramedia. Sindo News, 24 Juli 2018
- Zakiah, Ela Zain, et all, 2017, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian dan PPM